



TINJAUAN KRITIS PERILAKU AROGANSI ANAK PEJABAT NEGARA DALAM RELASIONALITAS AKU DAN LIYAN (Perspektif Etika Armada Riyanto)

David Erichson Ghawa Gaga

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang
ersonghag58@gmail.com

Keywords:

Arrogance;
violence; The
Relationality of I
and Others.

Accepted: 31-05-2023

Revised: 15-09-2023

Approved: 30-09-2023

ABSTRACT

The focus of this paper is to discuss the impact of the arrogant behavior of children of state officials on relations with others in the perspective of Armada Riyanto's Philosophy of Ethics. The method used by the author in discussing this theme is a critical analysis of relational ethics based on the concept of I and the Others Relationalism initiated by Armada Riyanto. The main source of this article is the book Relasionalitas which was written by Armada Riyanto himself. The arrogant behavior of the children of state officials resulted in the destruction of good relations with others. Arrogant behavior caused by the perpetrator's arrogance and arrogance causes others to only be considered as a complement in the relationships of everyday human life. So that in everyday relations it is not uncommon for others to be only used as objects of violence or persecution. Violence is always contrary to human nature and certainly injures human dignity itself. Armada Riyanto initiated the relational concept of I and the Other so that the other is not only seen as a "third person" who can be oppressed, but Armada Riyanto wants the dignity of the Other to be truly respected and upheld by every human being. Such a concept creates intimate relationships between human beings so that every human being is able to respect and appreciate others as respecting oneself. So the authors come to the finding that in building relationships with others it is necessary to apply relationships that are intersubjective and based on the spirit of love, in which in these relations equality is emphasized between related subjects and respect for others. Such a concept can also overcome problems related to the arrogance of children of state officials which lead to acts of violence.

ABSTRAK

Fokus tulisan ini adalah membahas mengenai dampak perilaku arogansi anak pejabat negara terhadap relasi dengan sesama dalam perspektif Filsafat Etika Armada Riyanto. Metode yang digunakan penulis dalam membahas tema ini adalah analisis kritis etika relasi berdasarkan konsep Relasionalitas Aku dan Liyan yang digagas oleh Armada Riyanto. Sumber utama dari tulisan ini adalah buku *Relasionalitas* yang ditulis sendiri oleh Armada Riyanto. Perilaku arogansi anak pejabat negara mengakibatkan rusaknya relasi yang baik terhadap sesama. Perilaku arogansi yang disebabkan oleh keangkuhan dan kesombongan pelaku menyebabkan yang lain hanya

Kata Kunci:

Arogansi;
kekerasan;
Relasionalitas Aku
dan Liyan.

diterima: 31-05-2023

direvisi: 15-09-2023

disetujui: 30-09-2023

dianggap sebagai pelengkap dalam relasi kehidupan manusia sehari-hari. Sehingga dalam relasi sehari-hari tidak jarang yang lain hanya dijadikan sebagai objek kekerasan ataupun penganiayaan. Kekerasan selalu bertentangan dengan kodrat manusia dan tentunya mencederai martabat manusia itu sendiri. Armada Riyanto menggagas konsep relasionalitas *Aku* dan *Liyon* agar yang lain tidak hanya dipandang sebagai “orang ketiga” yang dapat ditindas, melainkan Armada Riyanto menghendaki agar martabat *Liyon* sungguh dihormati dan dijunjung tinggi oleh setiap manusia. Konsep demikian menciptakan relasi yang mesra antara sesama manusia sehingga setiap manusia mampu menghormati dan menghargai yang lain seperti menghargai diri sendiri. Sehingga penulis sampai pada temuan bahwa dalam membangun relasi dengan sesama perlu menerapkan relasi yang bersifat intersubjektif dan dilandasi semangat cinta, di mana dalam relasi tersebut sangat ditekankan kesederajatan antar subjek yang berelasi dan penghargaan terhadap yang lain. Konsep demikian juga dapat mengatasi persoalan terkait arogansi anak pejabat negara yang berujung pada tindakan kekerasan.

I. PENDAHULUAN

Relasi yang baik antara sesama manusia merupakan kunci keharmonisan dalam suatu tatanan kehidupan bersama. Relasi yang baik akan terjadi jika setiap orang mampu menghargai sesamanya, menjunjung tinggi martabat sesamanya dan menghormati hak-hak yang dimiliki sesamanya. Singkatnya dalam berelasi perlu melihat sesama sebagai bagian dari diriku sehingga segala praktik yang bertentangan dengan relasi yang baik dapat terhindar. Gagasan relasi yang demikian memang cukup ideal, namun sangat susah untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Buktinya hingga kini masih sangat banyak kasus yang merusak jalinan relasi antar sesama manusia, misalnya seperti kasus kekerasan fisik maupun psikis, pelecehan seksual, perdagangan manusia bahkan pembunuhan. Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia selama periode tahun 2023 terhitung sejak 1 Januari hingga 1 Mei 2023, telah terjadi 10.054 kasus kekerasan yang telah terverifikasi, di mana 1.930 merupakan korban laki-laki (dari semua usia) dan 8.993 korban perempuan (dari semua usia) yang terjadi hampir di seluruh provinsi yang ada di Indonesia (Kemenpppa, 2023). Tingginya angka kasus kekerasan menunjukkan bahwa hingga saat ini sangat susah memperjuangkan pola relasi yang ideal antar sesama manusia.

Rusaknya relasi antar sesama manusia akibat kasus kekerasan yang semakin meraja lela menjadi alasan mengapa penulis mengangkat tema ini. Namun di sini penulis mencoba untuk menyempitkan lagi kasus kekerasan yang hendak dibahas. Dalam tulisan ini penulis akan membahas mengenai kasus kekerasan yang disebabkan oleh sikap arogansi anak pejabat negara. Penulis akan membahas mengenai bagaimana kasus kekerasan akibat sikap arogansi anak pejabat negara sungguh merusak relasi antar sesama manusia. Di Tahun 2023 ini saja setidaknya ada dua kasus yang sungguh mencuri perhatian publik terkait kasus kekerasan yang disebabkan oleh arogansi anak pejabat negara. Seperti yang dilansir oleh (CNN Indonesia, 2023) Permasalahan penganiayaan anak pejabat pajak, Mario Dandy Satriyo (20), terhadap putra petinggi GP Anzor Jonathan Latumahina yang bernama David (17). Penganiayaan secara brutal oleh Mario ini terjadi di suatu perumahan di Pesanggrahan, Jakarta Selatan, pada Senin 20 Februari 2023 pukul 20.30 WIB. Pihak kepolisian telah menetapkan terdakwa lain dalam permasalahan penganiayaan terhadap David tidak hanya

Mario, ialah sahabat Mario yang bernama Shane Lukas Rotua Pangondian Lumbantoran (19) serta pacar Maro, ialah Agnes Gracia (15). Bagi polisi, Shane jadi pihak yang memprovokasi Mario buat menganiaya David. Tidak hanya itu, dia dikira sudah melaksanakan pembiaran dikala aksi penganiayaan dicoba. Walaupun tidak ikut serta secara langsung melaksanakan aksi kekerasan kepada David, Shane jadi pihak yang merekam aksi brutal Mario tersebut. Sebaliknya Agnes yang awal mulanya berstatus selaku saksi kemudian jadi pelaku sebab turut merancang aksi penganiayaan terhadap David. Penganiayaan itu terjalin lantaran Mario merasa David sudah berbuat suatu yang tidak baik terhadap pacarnya, Agnes.

Kasus arogansi anak pejabat negara juga dilakukan oleh anak kepala biro operasi Direktorat Narkoba Polda Sumatera Utara. Seperti yang dilansir oleh (Kompas, 2023), kasus yang terjadi pada 21 Desember 2022, namun baru menjadi viral di media sosial pada April 2023. Kasus kekerasan oleh anak petinggi Perwira Polisi menjadi viral lantaran sejak dilaporkan ke Polrestabes Medan, pelaku masih bebas berkeliaran. Kepala biro operasi Direktorat Narkoba Polda Sumatera Utara, Ajun Komisaris Besar Polisi (AKBP) Achiruddin Hasibuan diduga terlibat dalam kasus penganiayaan yang dilakukan anaknya yang bernama Aditya Hasibuan kepada mahasiswa yang bernama Ken Admiral lantaran kasus penganiayaan oleh anaknya ini sempat mandek sampai 4 bulan. Video penganiayaannya viral di media sosial. Kasus penganiayaan ini terjadi dipicu oleh *chat* sosial dari teman perempuan.

Kasus-kasus arogansi anak pejabat negara yang telah penulis paparkan sebelumnya sungguh merusak relasi antar sesama manusia dan menandakan krisis moral serta kurangnya penghormatan kepada orang lain. Berbicara mengenai kasus arogansi, memang ada begitu banyak tema-tema serta penelitian-penelitian terdahulu yang telah membahas tentang kasus arogansi, misalnya dalam jurnal ilmiah yang berjudul *Pengaruh Faktor Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, Kompetensi, Dan Arogansi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan* yang ditulis oleh (Alfina & Amrizal, 2020), membahas mengenai sikap arogansi pihak keuangan dalam mengelola laporan keuangan sehingga mengakibatkan kecurangan dalam laporan tersebut dan merugikan banyak pihak. Penelitian terdahulu tentang arogansi juga pernah dibahas oleh (Lano, 2015) dalam Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan artikel yang berjudul *Fungsi Kepemimpinan untuk Mengurangi Sikap Arogansi Pegawai*. Dalam artikel tersebut (Lano, 2015) membahas bagaimana pentingnya sikap dan fungsi pimpinan dalam mewujudkan proses kegiatan bekerja yang dapat berjalan ideal sesuai dengan yang diharapkan pimpinan sekaligus membentuk karakter dan perilaku pegawai atau karyawan, sehingga pegawai tidak terjerumus dalam perilaku arogan pada saat bekerja. Artikel yang ditulis oleh (Eliastuti *et al.*, 2023) dengan judul *Analisis Sindiran Dalam Konten Video Akun Instagram Bintang Emon*, juga membahas mengenai kasus arogansi anak pejabat negara, namun fokus tulisannya lebih terarah pada analisis sindiran yang dilakukan oleh komika, Bintang Emon di akun Instagramnya. Penelitian terdahulu lainnya yang membahas tentang kasus arogansi juga dibahas oleh (Utomo, 2023) dalam artikel yang berjudul *Tantangan Dakwah Menghadapi Arogansi Intelektual dalam Perspektif Al-Quran*, di mana dalam tulisan ini ia membahas bagaimana siakap arogansi sering terjadi pada kalangan cendekiawan dan juru dakwah yang sungguh memengaruhi aktivitas dakwah. Utomo menggunakan tinjauan dari perspektif *Al-Quran* untuk mengatasi problem arogansi tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu, tema-tema tentang arogansi lebih terfokus pada dunia pekerjaan dan bidang intelektual serta bidang keagamaan. Meskipun sudah ada yang pernah membahas tentang perilaku arogansi pejabat negara, namun fokus tulisannya lebih terarah pada analisis sindiran yang dilontarkan orang lain terhadap kasus arogansi anak pejabat negara dan bukan terfokus pada kasus arogansi anak pejabat negara. Maka dari itu kebaruan dari tulisan ini adalah terkait kasus arogansi anak pejabat negara yang ditinjau dari perspektif filsafat Etika Armada Riyanto, khususnya dalam gagasan Relasionalitas *Aku* dan *Liyan*. Karena sejauh ini belum ada penelitian terdahulu yang membahas terkait perilaku arogansi anak pejabat negara. Pokok pemikiran yang menjadi landasan teori relasi *Aku* dan *Liyan* dalam filsafat etika tindakan Armada Riyanto adalah dengan menggunakan buku yang ditulis sendiri oleh Armada Riyanto yakni buku *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan Fenomen*. Buku ini sekaligus menjadi sumber utama dalam tulisan ini. Adapun beberapa rumusan masalah yang menjadi fokus pembahasan, sekaligus menjadi batasan pembahasan penulis dalam menyelesaikan tulisan ini: (1). Apa pengertian arogansi dan apa penyebab munculnya perilaku arogansi? (2). Bagaimana perilaku arogansi anak pejabat negara yang berujung pada tindakan kekerasan memengaruhi relasi dengan sesama? (3). Apa yang dimaksud dengan konsep Relasionalitas *Aku* dan *Liyan* dalam filsafat etika Armada Riyanto? (4). Bagaimana peran relasi *Aku* dan *Liyan* dalam menghadapi persoalan perilaku arogansi anak pejabat negara?

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode analisis kritis atas kasus perilaku arogansi anak pejabat negara dalam konsep Relasionalitas *Aku* dan *Liyan*, perspektif etika Armada Riyanto. Dengan menggunakan metodologi ini penulis hendak mengkritisi kasus perilaku arogansi anak pejabat negara yang saat ini sedang viral di Indonesia dan tengah menjadi perhatian publik. Selain metode refleksi kritis etika Armada Riyanto terutama terkait konsep relasionalitas *Aku* dan *Liyan*, penulis juga menggunakan metode studi kepustakaan untuk menguatkan pokok pemikiran penulis dalam berargumen dan dalam menyelesaikan tulisan ini. Sumber kepustakaan yang penulis gunakan tentunya merupakan sumber yang masih berkaitan dengan tema yang hendak dibahas dalam tulisan ini. Tulisan ini sendiri dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu pertama, penulis menguraikan latar belakang penulisan dan memaparkan studi terdahulu terkait perilaku arogansi terutama perilaku arogansi yang dilakukan oleh anak pejabat negara. Ini bertujuan untuk menunjukkan fokus dan kebaruan tulisan ini. Kedua, penulis memaparkan metodologi penelitian yang menjadi kerangka kerja untuk menjelaskan seluruh tema pembahasan dalam tulisan ini. Pada bagian ketiga, penulis memaparkan hasil dan pembahasan tulisan ini, yaitu menguraikan tentang permasalahan kasus perilaku arogansi anak pejabat negara; lalu mengulas gagasan terkait Relasionalitas *Aku* dan *Liyan* dalam perspektif etika Armada Riyanto dengan menggunakan sumber utama dari buku *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan Fenomen* yang ditulis sendiri oleh Armada Riyanto; dan kemudian membahas mengenai peran konsep Relasionalitas *Aku* dan *Liyan* dalam menghadapi kasus perilaku arogansi anak pejabat negara. Kemudian pada bagian yang keempat, penulis membuat kesimpulan singkat atas seluruh pembahasan dalam tulisan ini.

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan dua sumber data untuk membahas seluruh tema ini, yaitu data primer dan sekunder (Sukardi, 2010). Data primer merupakan sumber data pertama yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan informasi yang akurat dan menjamin keaslian sumber (Pramiyati *et al.*, 2017). Dalam tulisan ini buku *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan Fenomen* yang ditulis oleh Armada Riyanto menjadi data primer atau sumber utama dalam memahami konsep Relasionalitas Aku dan Liyan dalam perspektif etika Armada Riyanto. Sedangkan data sekunder yang merupakan data yang dikumpulkan melalui pihak lain atau sumber tidak langsung (Kuncoro, 2009). Dalam tulisan ini, yang menjadi data sekunder adalah berita dari majalah atau koran dan studi terdahulu tentang persoalan-persoalan atau pun kasus tentang kekerasan yang disebabkan perilaku arogansi. Sumber data ini bisa diperoleh melalui majalah, surat kabar baik *online* maupun tercetak dan jurnal-jurnal ilmiah.

III. PEMBAHASAN

3.1 Perilaku Arogansi

Perilaku arogansi, berasal dari kata dasar arogan, merupakan suatu tindakan, perilaku atau sikap seseorang yang memiliki kecenderungan menganggap dirinya yang paling benar dan memandang orang lain selalu salah, sebab orang itu meyakini bahwa kebenaran hanya berasal dari dirinya dan bukan orang lain. Perilaku arogansi juga identik dengan perilaku mengecilkan, merendahkan dan meremehkan orang lain (Mahfudzi, 2019). Menurut (Lano, 2015) sikap arogansi adalah sikap atau perilaku seseorang yang merasa dirinya lebih dari orang lain. (Achsin & Cahyaningtyas, 2016) juga berpendapat bahwa perilaku arogansi juga disebabkan oleh perasaan superioritas, yang merasa dirinya memiliki kelebihan atau *power* sehingga dengan sesuka hatinya melakukan tindakan-tindakan menyimpang, sebab orang tersebut merasa tidak ada kontrol yang dapat menggagalkan tindakannya, sehingga ia akan perilaku atau tindakan menyimpang tanpa adanya rasa takut atas konsekuensi yang menantinya.

Orang yang arogan atau angkuh merupakan orang yang bertindak merasa dirinya lebih penting, lebih tinggi, dan lebih berharga dibandingkan siapa pun dan memandang sebelah mata orang lain. Di lain sisi orang dengan perilaku arogan haus akan pujian, penghormatan dan rasa ingin dikagumi oleh orang lain karena ia merasa bahwa dirinya begitu istimewa. Perilaku arogansi menunjukkan ambisi untuk mendominasi orang lain serta keyakinan berlebihan pada diri sendiri, sehingga melihat diri lebih tinggi dan istimewa daripada yang lain (Fadersair, 2019). Perilaku arogansi merupakan suatu tindakan atau sikap yang tidak terpuji, yaitu sikap angkuh dan sombong yang merasa dirinya mampu melakukan apa pun pada orang lain termasuk tindakan kekerasan dan penganiayaan (Putrie, 2020) seperti yang dilakukan oleh Mario Dandy dan Aditya Hasibuan. Tindakan tidak terpuji dari perilaku arogansi ini tentunya merugikan orang lain, keluarga, bahkan diri sendiri. Menurut (Fadersair, 2019) ada begitu banyak penyebab terjadinya perilaku arogansi. Dalam beberapa kasus, seorang bisa menjadi arogan karena pengalaman tertentu yang telah dijalaninya, namun di lain sisi tidak ada alibi ataupun pemicu psikologis yang bisa menjelaskannya. (Sarwono, 2009) menambahkan bahwa Arogansi juga termasuk dalam penyakit mental yang biasanya menyerang seseorang yang

sedang dalam posisi puncak, ketika orang tersebut merasa memiliki segala-galanya atau karena status kedudukannya yang tinggi.

3.2 Arogansi Anak Pejabat Negara yang Berujung pada Tindakan Kekerasan

Kasus perilaku arogansi dalam kasus Mario Dandy dan Aditya Hasibuan sesungguhnya mencerminkan perilaku menyimpang. Tindakan pemukulan dan kekerasan yang dilakukan oleh Mario Dandy dan Aditya Hasibuan kepada korban mereka merupakan suatu yang sudah pasti salah dan bertentangan dengan nilai-nilai etika. Tidak ada etika yang mengakarkan kekerasan; “etika memukul orang”. Dalam bukunya yang berjudul *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat-Teologis Sehari-hari* (Riyanto, 2013) mengatakan bahwa dewasa ini kekerasan seolah kultur yang lazim sekaligus baru dalam kehidupan manusia sehari-hari. Gagasan Armada Riyanto tentang “kultur kekerasan” sebenarnya ingin menunjukkan bahwa dewasa ini kekerasan tidak lagi dipandang sebagai itu yang buruk. Sebab segala persoalan masa kini sering kali tidak diselesaikan dengan kepala dingin atau dialog antara hati ke hati melainkan sering kali diselesaikan dengan tindakan kekerasan. Kasus kekerasan yang disebabkan perilaku arogansi Mario Dandy dan Aditya Hasibuan sebenarnya hanya disebabkan oleh masalah sepele yang bisa dibicarakan secara baik-baik, namun malah berujung pada tindakan kekerasan. Padahal menurut (Riyanto, 2013) kekerasan sangat bertentangan dengan kodrat manusia, sebab *being* manusia tidak pernah identik dengan kekerasan. Demikian juga sikap arogan yang menjadi pemicu tindakan kekerasan tidak pernah identik dengan kodrat manusia.

Kodrat manusia selalu terarah dan merindukan yang baik sebab jika manusia bertindak sesuai dengan kodratnya maka hidupnya akan selalu merindukan dan terarah kepada yang baik. Suatu tindakan atau perbuatan dikatakan baik jika tindakan atau perbuatan itu selaras dengan norma-norma atau nilai-nilai moral yang berlaku dalam tatanan kehidupan masyarakat. Suatu tindakan juga dikatakan baik bila tidak merugikan, tidak menindas dan mencederai sesama. (Riyanto, 2013) menegaskan bahwa sikap arogansi dan kekerasan hanya menciptakan kengerian dan kekacauan sebab seperti kasus kekerasan dan arogansi yang dilakukan Mario Dandy dan Aditya Hasibuan hanya merusak relasi antar dengan sesama baik dengan korban maupun dengan keluarga korban. Dari perilaku arogansi tersebut yang tercipta hanyalah kengerian akibat korban yang terluka dan mengalami koma berkepanjangan. Perilaku arogansi anak pejabat negara yang berujung pada tindakan kekerasan tidak pernah menjadi bukti kebenaran (Riyanto, 2013). Kekerasan yang dilakukan Mario Dandy dan Aditya Hasibuan terbukti tidak dapat menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi bersama korban mereka masing-masing. Malahan tindakan arogan kedua anak pejabat ini hanya menambah malah dan persoalan baru yang semakin berkepanjangan, bahkan keluarga kedua pelaku sampai terseret dalam proses hukum akibat arogansi yang disebabkan anak-anak mereka.

Kasus arogansi anak pejabat negara yang berujung pada tindakan kekerasan sungguh menodai nilai luhur etika dalam relasi terhadap sesama. Dalam bukunya yang berjudul *Etika Dasar*, (Magnis-Suseno, 1987) menjelaskan mengenai konsep etika situasi. Menurut Magnis-Suseno Etika situasi menegaskan bahwa setiap orang dan setiap situasi di sekitarnya adalah unik. Dalam etika situasi, nilai moralitas ditempatkan pada tanggung jawab individual

masing-masing orang berdasarkan situasi individu tersebut. Dalam situasi kekerasan yang dilakukan oleh Mario Dandy dan Aditya Hasibuan pada korbannya masing-masing sebenarnya menunjukkan bahwa kedua anak pejabat negara ini sungguh mengabaikan atau mematikan nilai moralitas yang menjadi tanggung jawab mereka dalam situasi tersebut. Jika dalam situasi tersebut mereka mampu menyelesaikan masalah dengan membangun relasi yang baik melalui dialog yang terbuka dari hati ke hati, tentu tindakan kekerasan tidak akan terjadi dan tidak akan ada pula pihak mana pun yang dirugikan. Siakap arogansi dan kekerasan tidak akan terjadi jika para pelaku mampu menghidupi nilai moralitas yang menjadi tanggung jawab mereka masing-masing (Magnis-Suseno, 1987).

3.3 Relasionalitas *Aku* dan *Liyan*

Berbicara mengenai etika tentu berhubungan erat dengan relasi dengan yang lain. Menurut (Rapar, 1996) persoalan-persoalan dalam ilmu filsafat dapat dibagi menjadi lima bagian berdasarkan ciri-cirinya yaitu epistemologi, logika, metafisika, estetika dan etika. Relasi antar sesama manusia termasuk dalam bagian filsafat etika terutama etika tindakan, sebab etika juga merupakan cabang ilmu yang memerhatikan terkait baik buruk, salah benar perilaku manusia yang sering kali terjadi dalam aktivitas relasi manusia. Etika juga sering disebut sebagai filsafat moral. Menurut (Rapar, 1996) Secara etimologi, Etika berasal dari kata bahasa Yunani kuno, yaitu *ethos* atau *ethikos*. *Ethos* memiliki arti atau biasanya merujuk pada sifat atau kebiasaan manusia. Sedangkan *ethikos* memiliki arti yang kurang lebih sama dengan *ethos* yang berarti kelakuan yang baik, perilaku yang baik, keadaban atau susila. Sementara moral sendiri berasal dari bahasa Latin (*mores*) yang berarti tabiat, kebiasaan, kelakuan, dan cara hidup atau kebudayaan, watak atau sifat manusia.

Gagasan Relasionalitas Armada Riyanto (Riyanto, 2018) menegaskan bahwa relasi *Aku* dan *Liyan* adalah relasi di mana *Aku* dan *Liyan* seharusnya berada dalam zona komunikasi sehari-hari hidup manusia; yang mana berarti terjalin relasi yang harmonis antara *Aku* dan sesamaku (*Liyan*). *Liyan* sendiri dalam bahasa Italia adalah (*l'Altro/a*) atau dalam bahasa Inggris (*Other*), yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi (Yang Lain). Agar “Yang Lain” ini bisa menjadi satu kata, maka Armada menggunakan kata *Liyan* yang berasal dari bahasa Jawa yang telah diIndonesiakan. Ada begitu banyak definisi tentang *Liyan*. Mengutip (Riyanto, 2018), *Liyan* adalah mereka tersisihkan, tertindih beban kehidupan, mereka yang berada dalam zona yang rentan mengalami ketidakadilan; *Liyan* adalah mereka berada dalam ketertindasan, yang berada dalam keterasingan relasi kehidupan sehari-hari, mereka yang tersingkir; *Liyan* adalah mereka yang dikucilkan ke dalam zona *scandalous*. Gagasan Armada Riyanto tentang Relasionalitas *Aku* dan *Liyan* sebenarnya ingin meruntuhkan pemahaman *Liyan* yang demikian; yang menjadikan *Liyan* sebagai “orang ketiga” yang sering kali disisihkan dalam relasi kehidupan manusia sehari-hari. Melalui relasionalitas-nya, Armada Riyanto menghendaki agar martabat *Liyan* sungguh dijunjung tinggi dan dihormati dengan cara memandang dan menjadikan *Liyan* sebagai *Aku* yang lain.

Menurut (Riyanto, 2018) konsep tentang *Aku* baru dapat dikatakan menjadi eksistensi bila mampu mengelola dan menjaga keberadaanku, keindahanku, keberlangsunganku, dan sesamaku; terutama relasi dengan sesamaku. Sebab keduanya baik *Aku* maupun *Liyan* adalah manusia yang

menjadi – manusia yang menjadi pribadi yang ambil bagian satu sama lain dalam tatanan kehidupan bersama. Menurut (Riyanto, 2018) perpaduan relasi *Aku* dan *Liyan* menciptakan “keberadaan bersama” yang di dalamnya tercipta relasi dan komunikasi tidak saling menyisahkan satu sama lain. Relasi *Aku* dan *Liyan* haruslah bersifat intersubjektif di mana *Aku* harus mampu juga merasakan apa yang dirasakan oleh sesamaku, misalnya ketika *Liyan* mengalami penderitaan, maka melalui relasi *Aku* dan *Liyan* terjadi relasi yang sepadan. Sehingga ketika yang lain (*Liyan*) mengalami penderitaan atau kesusahan maka secara tidak langsung pengalaman penderitaan yang lain memberi perubahan dan pencerahan bagi hidup dan keberadaan *Aku* (*My Being*). Dengan demikian pengalaman penderitaan yang lain (*Liyan*) mampu merubah *Aku* menjadi manusia yang memiliki rasa empati atau solider terhadap sesama, singkatnya melalui relasi *Aku* dan *Liyan* manusia dituntut untuk berubah menjadi makhluk yang saling mengambil bagian (Riyanto, 2018). Gagasan ideal semacam ini dapat dihidupi jika setiap individu mampu menjalin relasi yang baik satu sama lain.

Konsep Relasionalitas *Aku* dan *Liyan* yang digagas (Riyanto, 2018) juga menekankan relasi yang subyektif, yaitu relasi bersifat subjek-subjek. Armada Riyanto menentang keras konsep relasi yang bersifat subjek-objek. Sebab dalam relasi semacam ini (subjek-objek) yang lain (*Liyan*) dipandang sebagai orang ketiga atau mereka yang berada di luar *Aku*. Relasi yang dibangun dengan konsep semacam ini mengakibatkan terjadinya ketimpangan dalam berelasi. Selain terjadi ketimpangan dalam berelasi, relasi yang tidak seimbang ini menciptakan pola relasi yang mendominasi – subjek mendominasi objek – *Aku* mendominasi yang lain (*Liyan*) hanya demi kepentingan diriku. Jika pola relasi yang demikian dibangun dalam relasi terhadap yang lain, maka *Liyan* akan selalu dilihat dan dianggap sebagai unsur pelengkap dalam kehidupanku. Dengan konsep demikian maka hampir pasti akan selalu muncul berbagai perilaku menyimpang dalam membangun relasi dengan sesama seperti perilaku arogan terhadap sesama, tindakan kekerasan, penganiayaan, perbudakan, pelecehan seksual, dan berbagai aktivitas untuk mengeksploitasi yang lain. Singkatnya *Liyan* seolah disingkirkan dalam jalinan relasi kehidupan sehari-hari jika *Liyan* hanya dipandang sebagai pelengkap semata. Hasil dari relasi seperti ini membuat *Liyan* sungguh terasingkan dan terbangun pada wilayah *scandalous* (Riyanto, 2018).

Gagasan Relasionalitas (Riyanto, 2018) menekankan relasi yang bersifat subjektif yang memiliki karakteristik intersubjektif, di mana *Aku* memandang yang lain (*Liyan*) sebagai bagian dari diriku. Sebab keberadaan *Aku* (*My Being*) mampu mencapai kepenuhanku tidak lain berkat keberadaan yang lain yang merupakan bagian dari diriku. Konsep semacam ini menjernihkan cara pandang dan cara bertindak terhadap yang lain dalam berelasi. Dengan demikian *Liyan* tidak lagi dipandang sebagai objek relasi melainkan menjadi subjek yang harus sungguh dihormati dan dijunjung tinggi martabatnya. Sehingga *Liyan* tidak lagi dipandang sebagai pelengkap semata dalam relasi sehari-hari yang dapat ditindas semena-mena akibat perilaku arogansi. Relasionalitas Armada Riyanto sungguh membantu cara beretika dalam relasi dengan sesama dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga persoalan-persoalan etis seperti kasus kekerasan dan penganiayaan yang disebabkan oleh sikap arogansi seperti kasus Mario Dandy dan Aditya Hasibuan dapat diatasi jika setiap individu mampu menjaga relasi yang harmonis dengan sesamanya. Singkatnya mampu memandang yang lain (*Liyan*) sebagai “*Aku* yang lain”, sehingga dalam berelasi setiap orang dapat memerhatikan pentingnya nilai etika yang akan berdampak baik pada diri sendiri

dan pada sesama. Adanya relasi yang baik antara *Aku* dan *Liyan* membuat *Aku* dan sesamaku terus bertumbuh kepada yang baik, yang merupakan tujuan dan kodrat sejati manusia. Dalam bukunya yang berjudul *Menjadi-Mencintai* (Riyanto, 2013) mengatakan bahwa hidup setiap manusia senantiasa terarah pada yang baik, maka sudah sepatutnya manusia menjadi makhluk yang mampu hidup bersama dalam relasi mesra, baik itu dengan Penciptanya maupun dengan ciptaan lainnya.

Konsep Relasionalitas yang intersubjektif memaksudkan adanya kesederajatan (*Natura Equalitas*) antara para subjek yang sedang berelasi; antara *Aku* dan *Liyan*. Kesederajatan ini menuntut pemahaman konsep humantas, di mana setiap manusia harus dihormati, dihargai, dan diperlakukan secara sama dengan manusia lainnya terutama dengan diriku sendiri. Relasi intersubjektif tidak akan terjadi dan tidak akan pernah ada jika di dalam suatu relasi terdapat ketidakadilan, perendahan kemanusiaan, kekerasan, dan perilaku arogansi. Selain relasi yang intersubjektif, (Riyanto, 2018) menekankan semangat cinta dalam berelasi. Baginya Cinta adalah relasionalitas antara *Aku* dan *Liyan*, sehingga suatu relasi yang didasari cinta tidak pernah sepihak; tidak pernah hanya terfokus pada diri sendiri melainkan berdampak juga pada yang lain. Armada Riyanto menegaskan bahwa cinta membawa manusia pada kesadaran *Aku* dan kesadaran eksistensi *Liyan*.

3.4 Tinjauan Kritis Perilaku Arogansi Anak Pejabat Negara dalam Relasi *Aku* dan *Liyan*

Relasionalitas Armada Riyanto adalah suatu dasar filosofis yang memungkinkan pemahaman sedalam-dalamnya mengenai manusia, pengalamannya, relasinya dengan orang lain (*Liyan*), sebab konsep relasionalitas adalah filsafat yang menggiring pada pemahaman manusia dan hidup kesehariannya (Malla *et al.*, 2023). Perilaku arogansi anak pejabat negara yang berujung pada tindakan kekerasan sungguh bertentangan dengan konsep relasionalitas Armada Riyanto. Kekerasan yang dilakukan oleh Mario Dandy dan Aditya Hasibuan sungguh merusak relasi dengan yang lain. Kedua anak pejabat negara ini tidak mampu melihat *Liyan* sebagai bagian dari *Aku* yang lain. Perilaku arogansi Mario Dandy dan Aditya Hasibuan meruntuhkan konsep relasi intersubjektif sehingga yang lain hanya dipandang objek pelengkap belaka yang dengan sesuka hatinya mereka tinas dan mereka aniaya. Konsep Relasionalitas yang bersifat intersubjektif memaksudkan adanya kesederajatan antara para subjek yang sedang berelasi (Riyanto, 2018). Namun dalam kasus arogansi anak pejabat negara kesederajatan ini dinodai akibat sikap arogan yang di mana kedua anak pejabat ini merasa bahwa mereka lebih tinggi dari korbannya karena latar belakang keluarga atau karena orang tuannya memiliki jabatan penting di pemerintahan. Sikap arogansi kedua anak pejabat negara ini menyebabkan *Liyan* (korban) dipandang sebagai “orang ketiga” yang dengan semena-menanya ditinas dan dibuang dalam wilayah *scandalous* (Riyanto, 2018). Sikap arogansi anak pejabat negara sungguh merusak relasi yang seharusnya bersifat intersubjektif.

Adalah penting memerhatikan dengan sungguh jalinan relasi yang dilandasi semangat cinta. Sebab dengan cinta relasi manusia tidak akan pernah sepihak yang hanya terpusat pada diri sendiri melainkan berdampak dan dapat dirasakan oleh yang lain (Riyanto, 2018). Cinta sendiri adalah kata yang kaya akan makna, kompleks, indah, dan memesona. Dikatakan kaya karena cinta

memiliki banyak aspek; kompleks karena ia berkaitan dengan penataan relasi antar subjek, indah karena cinta menjadi daya yang memersatukan dan menyempurnakan (Pandor, 2014). Cinta yang begitu kaya makna dan indah ini haruslah dapat dirasakan oleh semua manusia baik *Aku* maupun *Liyan*. Cinta yang berpihak pada sendiri akan jatuh pada sikap arogan sehingga yang lain (*Liyan*) dengan mudahnya ditindas dan direndahkan. Perilaku arogansi dan kekerasan yang dilakukan oleh anak pejabat negara merupakan bukti dari kejamnya cinta yang sepihak. Gagasan Aquinas tentang cinta seperti yang dikutip dalam (Saeng, 2020) menyatakan bahwa cinta yang begitu besar akan memupuk persahabatan yang penuh kasih, bahkan mampu menjangkau orang yang dianggap sebagai musuh; cinta itu harus seturut ajaran atau model cinta Allah yang merupakan sasaran dari persahabatan yang penuh kasih. Konsep seperti ini harus dilihat sebagai keutamaan dalam menjalin relasi persahabatan antar sesama manusia.

Konsep relasionalitas *Aku* dan *Liyan* yang digagas oleh Armada Riyanto merupakan solusi terbaik dalam menghadapi persoalan perilaku arogansi anak pejabat negara. Melalui konsep Relasionalitas manusia dapat dibantu untuk menghidupi nilai-nilai etika relasi yang mampu mengangkat martabat sesama. Sehingga kasus-kasus arogansi anak pejabat negara yang berujung pada tindakan kekerasan tidak akan terjadi lagi di Indonesia. Dengan menghidupi konsep relasionalitas *Aku* dan *Liyan*, maka setiap permasalahan tidak lagi diselesaikan dengan tindakan kekerasan yang berakibat pada rusaknya relasi antara sesama manusia dan mencederai martabat manusia. Kasus kekerasan anak pejabat negara yang tengah menjadi perhatian publik menjadi pelajaran sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi setiap manusia dalam membangun relasi yang baik; relasi yang bersifat intersubjektif dan relasi yang didasarkan pada semangat cinta persahabatan dengan sesama, sehingga sesama tidak lagi dipandang sebagai *Liyan* disisihkan melainkan dilihat dan disapa sebagai “*Aku* yang lain”.

IV. SIMPULAN

Perilaku arogansi merupakan sikap sombong dan angkuh. Perilaku ini merupakan perilaku atau sikap yang tidak terpuji. Perilaku arogansi menyebabkan seseorang merasa dirinya lebih tinggi dan lebih berharga dari pada yang lain sehingga orang tersebut memandang rendah sesamanya. Orang dapat bersikap arogan karena ia merasa kedudukannya lebih tinggi entah itu karena status atau jabatan yang dimilikinya. Kasus Mario Dandy dan Aditya Hasibuan menunjukkan bahwa perilaku arogansi itu timbul karena mereka merasa bahwa orang tua mereka memiliki status atau jabatan yang penting di pemerintahan, sehingga mereka dapat berlaku semena-mena terhadap korbannya. Perilaku arogansi anak pejabat negara yang berujung pada tindakan kekerasan sungguh bertentangan dengan kodrat manusia sebab kodrat manusia pada dasarnya senantiasa terarah dan merindukan yang baik.

Konsep relasionalitas *Aku* dan *Liyan* yang digagas oleh Armada Riyanto sungguh menekankan relasi yang bersifat intersubjektif antara subjek yang berelasi. Dalam relasi yang bersifat intersubjektif selalu ditekankan kesederajatan dalam berelasi sehingga martabat yang lain (*Liyan*) sungguh dihormati dan dijunjung tinggi. Dalam relasi semacam ini yang lain tidak lagi dipandang sebagai objek melainkan subjek di mana yang lain (*Liyan*) dipandang sebagai *Aku* yang lain. Armada Riyanto juga menekankan penting relasionalitas yang didasarkan pada semangat cinta, di mana cinta tidak pernah berkisar atau

diperuntukkan untuk diri sendiri melainkan selalu terarah pada yang lain. Cinta ini juga memungkinkan *Aku* dapat mengasi yang lain (Liyan) yang bahkan *Aku* anggap sebagai musuhku. Jika konsep demikian mampu dihidupi oleh setiap manusia maka akan tercipta suatu relasi yang ideal, sehingga konsep relasionalitas *Aku* dan *Liyan* yang di gagas oleh Armada Riyanto juga dapat mengatasi sekaligus menjawab persoalan terkait arogansi anak pejabat negara yang berujung pada tindakan kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Riyanto, Armada. (2013). *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat-Teologis Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. (2018). *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Achsin, M. & Cahyaningtyas. (2016). Studi Fenomologi Kecurangan Mahasiswa dalam Pelaporan Pertanggungjawaban Dana Kegiatan Mahasiswa: Sebuah Realita dan Pengakuan. (*Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, Vol3, No. 2) 1-14.
- Alfina, Dian Fathma & Amrizal. (2020). Pengaruh Faktor Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, Kompetensi, Dan Arogansi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. (*Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*, Volume 13, Nomor 1), 63-76.
- Eliastuti, Maguna, Hafidam Hutomo, Santika Pratiwi, Della Apriati, Muhammad Ditto Cantona. (2023). Analisis Sindiran Dalam Konten Video Akun Instagram Bintang Emon. (*JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, Vol. 3 No. 1), 393-399.
- Fadersair, Kennedy. (2019). PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA AKUNTANSI: DIMENSI FRAUD PENTAGON (STUDI KASUS PADA MAHASISWA PRODI AKUNTANSI UKRIDA). (*Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol.12, No.2), 122-147.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2023). *Data Statistik Kasus Kekerasan di Indonesia Periode Januari-Mei 2023*.
- Kuncoro, Mudrajad. (2009). *Metode Penelitian Riset untuk Berbisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Lano, P. F. (2015). Fungsi Kepemimpinan untuk Mengurangi Sikap Arogansi Pegawai. (*Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 4, No. 1), 74-81.
- Magnis-Suseno, Franz. (1987). *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mahfudzi. (2019) *METODE MENCEGAH TINDAKAN AROGAN BERSAMA HURUF HIJAIYAH*. (*Alasma: Jurnal Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah*, Vol. 1, No. 2), 301-328.
- Malla, Crysan Dwiputra, Robert Pius Manik, Mathias Jebaru Adon. (2023). *Kajian Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto atas Konsep Tongkonan Masyarakat Toraja*. (*Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, Vol. Vol. 14 No. 1), 26-38.
- Pandor, Pius. (2014). *Seni Merawat Jiwa, Tinjauan Filosofis*. Jakarta: Obor.

- Pramiyati, Jayanta, Yulnelly. (2017). Peran Data Primer pada Pembentukan Skema Konseptual yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basis Data Simbumil). (Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro dan Ilmu Komputer vol. 8, no. 2), 679-686.
- Putrie, Salsabila Galuh. (2020). PENGARUH PERUBAHAN DIREKSI, TARGET KEUANGAN, SIFAT INDUSTRI, PERGANTIAN AUDITOR DAN KEMUNCULAN GAMBAR CEO TERHADAP KECURANGAN DALAM LAPORAN KEUANGAN. (Artikel Ilmiah). SURABAYA: SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS.
- Rapar, J. H. (1996). Pengantar Filsafat. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Saeng, Valentinus. (2020). “Konsep Persahabatan dalam Pemikiran Thomas Aquinas” dalam F. X. Kurniawan (eds). Kamu adalah Sahabatku. Seri Filsafat & Teologi, Vol. 30 No. 29), 112-136
- Sarwono, S.W. (2009). Psikologi Sosial. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sukardi. (2010). Metode Penelitian Kualitatif, Kompetensi Dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utomo, Budi. (2023). Tantangan Dakwah Menghadapi Arogansi Intelektual dalam Perspektif Al-Quran. (Jurnal Ad-Da’wah, Vol. 21, No. 1), 26-35.
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230225082640-12-917698/sederet-fakta-baru-kasus-mario-dandy-aniaya-brutal-david/amp>, diakses pada 28 Mei 2023, pukul: 20.28.
- <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/nasional/read/2023/04/26/19080151/soal-anak-perwira-polisi-aniaya-mahasiswa-ahmad-sahroni-minta-polri-pecat>, diakses pada 28 Mei 2023, pukul: 20.35.